

Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi

Dian Maharani Harahap¹ Ester Marga Retta² Nazwa Salsabila Pasaribu³ Osmer Hasoloan Nadeak⁴ Soraya Firanti Nur⁵ Fitriani Lubis⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dianmaharani368@gmail.com¹ estermargaretta6@gmail.com² nazwasalsabila435@gmail.com³ hasoloanosmer@gmail.com⁴ sorayafiranti2005@gmail.com⁵ fitrilbs@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Artikel ini membahas peran Dalihan Na Tolu dalam konteks globalisasi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi tradisi ini dan bagaimana masyarakat Batak Toba beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap eksistensi Dalihan Na Tolu, perubahan praktik yang terjadi, serta peran generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat ancaman dari budaya asing dan perubahan sosial, inisiatif pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pendidikan dapat memperkuat relevansi Dalihan Na Tolu. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, tradisi ini dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pengembangan budaya lokal.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Globalisasi, Budaya Batak Toba, Pelestarian Budaya, Generasi Muda, Adaptasi Budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Latar belakang budaya yang kaya dan beragam di Indonesia, termasuk tradisi Dalihan Na Tolu dari masyarakat Batak, mencerminkan nilai-nilai kekerabatan yang mendalam dan struktur sosial yang kompleks. Tradisi ini terdiri dari "tiga tungku", yang terdiri dari hula-hula, dongan sabutuha, dan boru, dan masing-masing memiliki peran penting dalam menjaga hubungan dan kekerabatan sosial. Tradisi Batak adalah norma dan moralitas yang membentuk kehidupan sehari-hari dan identitas komunitas. Namun, dengan munculnya era globalisasi, di mana budaya dan informasi asing mengalir dengan cepat, tradisi ini menghadapi tantangan. Perubahan dalam cara orang berinteraksi satu sama lain dan pengaruh budaya luar dapat membahayakan prinsip yang telah dijaga selama berabad-abad. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting untuk mempelajari bagaimana Dalihan Na Tolu dapat menyesuaikan diri dan tetap relevan di tengah perubahan yang cepat. Masyarakat Batak, terutama generasi muda, dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi mereka atau menyerap unsur-unsur budaya asing. Di satu sisi, globalisasi mungkin menawarkan peluang untuk memperkenalkan Dalihan Na Tolu ke audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa nilai-nilai inti dari tradisi tersebut akan tergerus. Makalah ini bertujuan untuk memahami dinamika ini dan menganalisis peran Dalihan Na Tolu dalam era globalisasi. Ini juga akan membahas metode yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam dunia hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi literatur untuk menganalisis peran Dalihan Na Tolu dalam era globalisasi. Metode ini dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep, nilai, dan praktik Dalihan Na Tolu melalui sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas tradisi Batak dan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Peneliti menelusuri sumber-sumber akademis yang membahas Dalihan Na Tolu, serta studi tentang dampak globalisasi terhadap tradisi dan budaya lokal. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai perspektif, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dalam praktik Dalihan Na Tolu dalam konteks yang lebih luas. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai adaptasi dan pelestarian tradisi ini di tengah tantangan yang dihadapi akibat globalisasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Dalihan Na Tolu dapat terus relevan dan berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Batak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Dalihan Na Tolu

Salah satu dampak utama globalisasi adalah perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Budaya asing seringkali memperkenalkan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Di kalangan generasi muda, pengaruh media sosial dan budaya pop dapat mengurangi pemahaman serta penghayatan terhadap nilai Dalihan Na Tolu. Penelitian menunjukkan bahwa remaja Batak Toba semakin kurang mengenali norma-norma dalam adat istiadat mereka, yang dulunya menjadi pegangan dalam interaksi sosial. Degradasi moral juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Banyak generasi muda yang menunjukkan kecenderungan untuk kurang aktif dalam pelaksanaan upacara adat dan kegiatan yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu. Perilaku ini disertai dengan kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan norma kesopanan, seperti berkata kasar dalam pergaulan. Hal ini mencerminkan melemahnya kontrol sosial yang seharusnya dijalankan oleh komunitas, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas interaksi sosial. Pengaruh teknologi dan media sosial juga tidak bisa diabaikan.

Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi yang kuat, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari nilai-nilai budaya mereka. Keterhubungan yang luas dengan berbagai budaya dapat menyebabkan hilangnya rasa identitas budaya lokal, dan mengurangi interaksi langsung yang esensial untuk pelestarian Dalihan Na Tolu. Namun, di tengah tantangan ini, muncul inisiatif masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Organisasi seperti Perkumpulan Batak Bersatu (PBB) berperan aktif dalam mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya Dalihan Na Tolu. PBB menggunakan berbagai metode, termasuk sosialisasi melalui pertemuan langsung dan media sosial, untuk menyebarkan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Pendidikan formal dan informal juga menjadi kunci dalam pelestarian budaya.

Pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer harus aktif dalam mengajarkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu kepada anak-anak. Secara keseluruhan, globalisasi memberikan dampak yang kompleks terhadap eksistensi Dalihan Na Tolu. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti perubahan nilai dan degradasi moral, upaya pelestarian melalui inisiatif masyarakat dan pendidikan dapat membantu mempertahankan nilai-nilai budaya. Dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting untuk menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya mereka.

Dalihan Na Tolu Mengalami Perubahan atau Tetap Mempertahankan Tradisinya

Dalihan Na Tolu adalah salah satu pilar utama dalam budaya Batak yang mencerminkan nilai-nilai kekerabatan dan sosial. Tradisi ini melibatkan tiga unsur penting: Hula-hula (keluarga istri), dongan sabutuha (saudara seayah), dan boru (keluarga suami). Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, menciptakan ikatan yang kuat antar anggota keluarga dan komunitas. Namun, dalam era globalisasi, di mana nilai dan budaya baru terus bermunculan, eksistensi dan pelaksanaan Dalihan Na Tolu menemui tantangan yang signifikan. Pergeseran dalam cara orang berinteraksi, terutama dengan kemajuan teknologi dan media sosial, membuat praktik tradisional ini harus beradaptasi untuk tetap relevan. Salah satu dampak nyata dari globalisasi terhadap Dalihan Na Tolu adalah perubahan dalam praktik dan interpretasinya. Banyak acara adat yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional kini mulai menggunakan teknologi modern. Misalnya, undangan untuk acara adat sering kali disebarluaskan melalui media sosial, dan dokumentasi acara menjadi lebih mudah dengan adanya kamera digital dan smartphone. Meskipun penggunaan teknologi ini membuat pelaksanaan acara menjadi lebih efisien, ada kekhawatiran bahwa makna dan esensi dari Dalihan Na Tolu bisa berkurang jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, komunitas Batak perlu memastikan bahwa inovasi ini tidak menghilangkan keaslian tradisi.

Selain itu, pengaruh budaya luar juga menjadi faktor penting dalam perubahan Dalihan Na Tolu. Masyarakat Batak, terutama generasi muda, terpapar pada berbagai nilai dan praktik budaya asing yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang tradisi. Dalam beberapa kasus, elemen-elemen baru dari budaya global mungkin diadopsi dan diintegrasikan ke dalam praktik Dalihan Na Tolu. Namun, penting untuk dicatat bahwa adaptasi ini tidak selalu berarti penghilangan tradisi. Banyak generasi muda yang berusaha menciptakan keseimbangan antara menghormati tradisi dan mengintegrasikan elemen modern, sehingga Dalihan Na Tolu tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial yang berubah. Peran generasi muda sangat krusial dalam menjaga dan melestarikan Dalihan Na Tolu. Mereka adalah penghubung antara tradisi dan modernitas, dan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan festival budaya, mereka dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu. Pendidikan budaya di sekolah-sekolah juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk memastikan bahwa generasi mendatang memahami dan menghargai tradisi mereka. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelestarian Dalihan Na Tolu, diharapkan mereka tidak hanya menjadi penerus, tetapi juga inovator yang mampu membawa tradisi ini ke ranah yang lebih luas tanpa mengorbankan esensinya.

Akhirnya, pelestarian Dalihan Na Tolu memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat. Komunitas Batak perlu bersinergi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan acara-acara budaya yang menekankan pentingnya Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari. Festival budaya yang menampilkan tarian, musik, dan seni Batak dapat menjadi platform untuk merayakan dan mengingatkan masyarakat akan makna dari Dalihan Na Tolu. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, Dalihan Na Tolu tidak hanya akan bertahan di tengah tantangan globalisasi, tetapi juga dapat berkembang sebagai simbol identitas yang dinamis bagi masyarakat Batak, membuktikan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.

Masyarakat Batak Toba Beradaptasi dengan Globalisasi Tanpa Kehilangan Jati Diri

Masyarakat Batak Toba telah menunjukkan kemampuan signifikan dalam beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan jati diri mereka. Salah satu aspek utama dari adaptasi ini adalah pertahanan identitas budaya. Masyarakat Batak Toba sangat memperhatikan dan mempertahankan tradisi mereka, yang terlihat dalam upacara adat, musik tradisional, dan

pakaian adat yang masih dipakai secara luas. Mereka tidak ragu untuk menunjukkan identitas mereka di tengah-tengah perubahan global. Dalam era digital, masyarakat Batak Toba juga telah mengadopsi teknologi dengan sangat cepat. Mereka menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, berbagi budaya, dan mengembangkan bisnis online. Penggunaan teknologi ini tidak menggantikan tradisi, melainkan memperkaya cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Batak Toba telah mengembangkan berbagai sumber pendapatan yang beragam, mulai dari pertanian hingga industri pariwisata. Mereka telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar global, namun tetap memprioritaskan produk tradisional seperti kopi, rempah-rempah, dan kerajinan tangan.

Pendidikan juga menjadi kunci dalam mempertahankan jati diri Batak Toba. Masyarakat memprioritaskan pendidikan untuk generasi muda agar mereka dapat memahami dan mengembangkan budaya mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program-program yang mendukung kemandirian ekonomi dan sosial. Di samping itu, masyarakat Batak Toba dikenal dengan keragaman dan toleransi yang tinggi. Mereka menerima perbedaan budaya dengan terbuka dan berusaha memahami konteks baru, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dengan masyarakat lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Batak Toba. Masyarakat mengembangkan destinasi wisata yang unik, seperti Danau Toba, yang menawarkan pengalaman budaya dan alam yang menarik. Pariwisata ini tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga memperkenalkan budaya Batak Toba kepada dunia. Tokoh-tokoh masyarakat Batak Toba seringkali menjadi contoh kepemimpinan yang berintegritas. Mereka memimpin dengan prinsip-prinsip tradisional yang kuat, seperti "gotong royong" dan "tolak bala," yang membantu mempertahankan jati diri sambil menghadapi tantangan globalisasi. Dengan cara-cara ini, masyarakat Batak Toba telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan globalisasi sambil tetap mempertahankan jati diri mereka. Mereka menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan modernitas, yang merupakan kunci untuk keberlanjutan budaya mereka di tengah arus perubahan zaman.

Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan sebuah filosofi yang sangat penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak Toba, terutama dalam mempertahankan solidaritas dan pengajaran saling menghargai sesama dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Namun, pemahaman nilai ini masih kurang pada kalangan generasi muda yang diakibatkan oleh terpaan teknologi dan media sosial. Teknologi dan media sosial menjadi tantangan utama dalam melestarikan Dalihan Na Tolu. Generasi muda yang terpapar teknologi dan media sosial cenderung kurang aktif dalam pelaksanaan upacara kesukuan dan kegiatan adat. Mereka juga cenderung melawan orang tua dan berkata kasar dalam pergaulan, yang merupakan tanda-tanda degradasi moral, karena mereka tidak lagi mengenali secara utuh konsep nilai dalam falsafah tersebut. Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai adat Dalihan Na Tolu kepada generasi muda. Mereka harus menjalankan perannya sebagai kontrol sosial terhadap perilaku generasi muda menghadapi terpaan media dan teknologi. Dengan demikian, keluarga dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran pentingnya Dalihan Na Tolu bagi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Dalihan Na Tolu. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan adat dan mengajarkan mereka tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu. Inisiatif masyarakat seperti Perkumpulan Batak Bersatu (PBB) dapat menjadi bentuk pemulihan kontrol sosial. Dengan melakukan sosialisasi secara langsung maupun melalui media sosial, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran pentingnya Dalihan Na Tolu bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam era digital, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui media sosial dan penetrasi pengguna internet. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pentingnya Dalihan Na Tolu bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi generasi muda. Melestarikan Dalihan Na Tolu tidak hanya merupakan tanggung jawab masyarakat Batak Toba, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh generasi. Generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai adat ini dengan cara mengenal, memahami, dan menghargai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu. Dengan strategi sosialisasi yang efektif, partisipasi masyarakat yang aktif, dan penggunaan media digital, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya Batak Toba.

Kontribusi Dalihan Na Tolu Terhadap Pengembangan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi

Dalam konteks globalisasi, Dalihan Na Tolu memiliki peran penting yang dapat berkontribusi dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya lokal, sembari menghadapi tantangan yang datang dari arus perubahan global. Globalisasi sering mengakibatkan homogenisasi budaya, di mana tradisi dan kebiasaan lokal terancam oleh budaya dominan dari negara maju. Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu menjadi fondasi penting bagi identitas budaya Batak. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu, masyarakat Batak dapat mempertahankan dan melindungi kebudayaan mereka dari erosi yang disebabkan oleh pengaruh global. Di era globalisasi, individualisme dan materialisme dapat merusak struktur sosial masyarakat tradisional. Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya solidaritas, rasa hormat, dan kerja sama untuk menjaga keharmonisan sosial. Kohesi sosial ini sangat penting bagi masyarakat Batak, karena dengan solidaritas yang kuat, mereka dapat mempertahankan komunitas yang saling mendukung dan stabil dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat.

Dalihan Na Tolu, meskipun berakar dari tradisi kuno, memiliki sifat adaptif yang memungkinkan masyarakat Batak untuk menerapkannya dalam kehidupan modern. Meskipun globalisasi membawa teknologi dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu tetap relevan jika diadaptasi dengan tepat. Contohnya, nilai Manat Mardongan Tubu yang menekankan hubungan baik dapat diterapkan dalam etika kerja dan bisnis, terutama dalam membangun jaringan ekonomi yang lebih luas di era global. Dalam era globalisasi, kearifan lokal seperti Dalihan Na Tolu dapat menjadi sarana untuk mempromosikan identitas lokal di panggung internasional. Ini dapat dilakukan melalui pariwisata, festival budaya, atau diplomasi budaya. Masyarakat global yang tertarik dengan keunikan budaya lokal dapat mempelajari nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu sebagai contoh kearifan tradisional Indonesia. Untuk menjaga relevansi Dalihan Na Tolu di era global, perlu dilakukan revitalisasi melalui pendidikan budaya bagi generasi muda, pencatatan dan pengarsipan tradisi, serta penggabungan teknologi modern dalam pelestarian budaya. Program berbasis komunitas, pelatihan, dan pendidikan budaya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya Dalihan Na Tolu di kalangan masyarakat modern. Dalihan Na Tolu dalam konteks globalisasi dapat berkontribusi sebagai benteng budaya lokal, memperkuat kohesi sosial, dan memberikan ruang bagi identitas budaya lokal dalam arus global. Tantangan globalisasi yang besar dapat diatasi dengan adaptasi yang tepat tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu adalah pilar penting dalam budaya masyarakat Batak Toba, yang menekankan nilai-nilai kekerabatan, solidaritas,

dan penghormatan antaranggota keluarga. Namun, globalisasi membawa tantangan signifikan, seperti perubahan nilai-nilai tradisional dan pengaruh budaya asing yang dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap falsafah ini. Meskipun demikian, ada inisiatif pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk peran pendidikan dan organisasi seperti Perkumpulan Batak Bersatu, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan yang dapat menjaga serta mengadaptasi tradisi di tengah modernitas. Dalihan Na Tolu juga berfungsi sebagai benteng budaya lokal yang dapat membantu masyarakat Batak Toba menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitas mereka. Melalui praktik nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu, masyarakat dapat mempertahankan kohesi sosial dan kerja sama yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana edukasi, serta melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya, Dalihan Na Tolu dapat tetap relevan dan berkontribusi terhadap pengembangan budaya lokal. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi contoh bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B. (2017). Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Stoba di Kota Medan. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Claudia, A. (2018). Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya: Tugas Akhir Desain Komunikasi Visual. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Lumbantobing, T. (2023). Cerminan Filosofi Batak Toba "Dalihan Natolu" Terhadap NilaiNilai Luhur Bangsa Indonesia. *Journal of Law & Policy Review*. 1(1). 25-32
- Manik, Mangari. (2015). Sosialisasi Nilai Adat Dalihan na Tolu pada Remaja Batak di Punguan Silau Raja Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP*. 2(1). 1-15.
- Pandjaitan, T. (2014). Dalihan Na Tolu : Kekerabatan Suku Batak. Jakarta : CV. Sumber Agung
- Pulungan, A. (2018). Dalihan Na Tolu: Peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan. Perdana Publishing.
- Purba, M. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Dalihan Na Tolu: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Resdati, R. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan. *Sosial Budaya*, 19(1), 58-63
- Siahaan, N. (1982). Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya. Jakarta
- Sitohang, T. (2021). "Dalihan Na Tolu Dalam Perspektif Globalisasi: Tantangan dan Peluang Untuk Penguatan Budaya Lokal." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(1), 67-82